

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan Indonesia, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagai mana kita ketahui hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas bangsa, dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Dilansir dari situs <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/> penelitian dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo Dwi, Sigit (2016) menyatakan bahwa,

“Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang bergerak di bidang pendidikan, pengetahuan dan budaya mencanangkan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. (Vol. 6)”

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa asumsi belajar di sekolah merupakan proses mengelola perkembangan otak yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan pengalaman belajar (praktik) yang diperoleh seseorang di sekolah sehingga menghasilkan pengelolaan sikap atau afektif dalam proses belajarnya.

Dalam percaturan yang terjadi di dunia nyata, pendidikan dihadapkan pada kondisi kemajuan teknologi yang pesat yang mengakibatkan perubahan di segala bidang. Seperti yang sudah disinggung di atas dimana pendidikan dituntut mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu berdaya saing serta memiliki kemampuan intelektual serta keterampilan yang kreatif, cakap dan berakhlak mulia. Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Tingkat keberhasilan suatu negara diperoleh dari sumber daya manusia berkualitas baik. Hal ini sejalan dengan kebutuhan tujuan pendidikan sekolah menengah kejuruan yang mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja di suatu bidang tertentu, dengan mampu memilih karir, memasuki dunia kerja, berkompetisi dan mengembangkan diri dengan sukses di lapangan kerja yang cepat berubah dan berkembang.

Dalam menghadapi tantangan pergolakan industri yang canggih maka diperlukan transformasi sistem pendidikan. Sebagaimana dilansir dalam situs [portalteater.com](http://portalteater.com) dalam wawancara *Hariankompas* Nadiem (2019) mengungkapkan bahwa:

“Sistem pendidikan saat ini, ada ketidakcocokan antara konten pendidikan dengan kebutuhan industri di Indonesia. Karena itu perlu ada *link and match* antara keduanya. Dunia Industri membutuhkan SDM yang mampu beradaptasi, berkolaborasi dan kreatif. Industri membutuhkan SDM karakter-karakter yang bekerja sama, percaya diri dalam mengambil keputusan, inovatif, komunikatif dalam mengutarakan gagasan dan disiplin waktu. Hal tersebut merupakan kunci profesionalisme. (Rabu: 6/11)”

*Link and match* tersebut adalah hubungan antara kebutuhan industri dengan perangkat pendidikan khususnya di SMK. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan sekolah menengah kejuruan yang mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja di suatu bidang tertentu, dengan mampu memilih karir, memasuki dunia kerja, berkompetisi dan mengembangkan diri dengan sukses di lapangan kerja yang cepat berubah dan berkembang. Oleh karena itu, mata pelajaran di SMK harus senantiasa berkontribusi pada *lifeskill* siswa dalam menyiapkan dunia kerja. Jenjang masa usia Sekolah Menengah Kejuruan yang ditempuh warga negara Indonesia yakni tiga tahun lamanya. Dengan rentang usia antara 14-17 tahun. Masa ini disebut juga dengan masa remaja, masa ingin tahu dan masa daya cipta. Berkenaan dengan masa tersebut dibutuhkan pengajaran dan pendidikan yang sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki.

Kompetensi inti yang tertera dalam perangkat kurikulum 2013 yang harus dimiliki siswa SMK yang berkaitan bidang kerja yang berhubungan dengan seni budaya dalam kehidupan terangkum dalam Permendikbud No. 70 Tahun 2013 sebagai berikut:

Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.

Dalam dua tahun ke belakang, struktur kurikulum SMK/MAK mengalami perubahan spektrum kurikulum yaitu pelajaran seni budaya mengalami pemadatan jam tatap muka dari 2 jam pelajaran menjadi 3 jam pelajaran. Siswa mendapat pelajaran seni budaya hanya di kelas X saja pada semester 1 dan 2. Proses pembelajaran tingkat satuan Sekolah Menengah Kejuruan terbagi menjadi empat kompetensi cabang seni diantaranya seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Kurikulum 2013 memiliki buku panduan untuk sumber belajar guru dan siswa sebagai pengantar pembelajaran. Namun buku tersebut membuat keterbatasan kebebasan dalam menggali potensi berkreasi siswa. Hal tersebut kurang sejalan dengan prinsip dasar sekolah menengah kejuruan yang mengarahkan siswa kepada karakter dan pengembangan diri siswa dalam menyiapkan dunia kerja. Salah satu pelajaran yang dapat menggali potensi dan karakter siswa adalah pembelajaran seni tari.

Pembelajaran seni tari merupakan salah satu cabang seni dalam mata pelajaran seni budaya. Mata pelajaran yang diharapkan mampu mengembangkan kepribadian, kreativitas, dan gairah belajar siswa. Selain itu, pembelajaran seni tari adalah sebuah pembelajaran yang dianggap dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan proses kreatif pada diri siswa, mengingat dengan pembelajaran seni tari siswa tidak dituntut untuk meniru ataupun menghafal urutan dan bentuk gerak seperti yang dicontohkan, tetapi siswa ditumbuhkan daya kreativitasnya melalui imajinasi yang diwujudkan melalui gerak tari hasil ciptaannya sendiri, serta bukan memberikan contoh yang harus ditiru dan dihafalkan dari bentuk aslinya yang telah diberikan oleh guru. Dengan demikian, salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari yaitu pembelajaran aktif akan lebih tepat dilakukan untuk menuju pembentukan kreativitas siswa. Pengolahan dan pengembangan kreatifitas berkarya seni siswa akan tampak lebih bermakna.

Masalah yang banyak dihadapi adalah lemahnya kreativitas siswa dalam proses pembelajaran Seni Tari di sekolah, antara lain disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; 1) cara belajar siswa yang masih menekankan pada proses peniruan; 2) guru hanya melakukan proses transfer keterampilan “tari bentuk” kepada siswa;

3) siswa hanya dipersiapkan untuk menerima keterampilan menari dari seorang guru; 4) interaksi hanya berjalan satu arah, yaitu dari guru kepada siswa dalam bentuk pencontohan gerak, dan dari siswa kepada guru dalam bentuk peniruan gerak.

Masalah tersebut peneliti temukan di beberapa sekolah salah satunya adalah SMK 45 Lembang dengan pembelajaran satu arah. Guru Seni Budaya pada umumnya hanya memberikan contoh video tari pada masing-masing kelompok dengan materi tari Nusantara (tari bentuk). Pembelajaran hanya mengandalkan peniruan gerak tari saja, ketika guru memberi materi yang umum seperti materi tarian nusantara atau tari daerah setempat. Dengan tujuan hal tersebut memudahkan sang guru dalam pencapaian kompetensi dasar dan evaluasi belajar. Saat keterampilan yang dikejar, namun kebebasan berpikir dan ruang berimajinasi dalam proses kreatif terenggut. Proses pembelajaran tersebut berkecimpung pada proses peniruan, guru menjadi model dan anak menirukan gerak, atau guru memberikan kesempatan siswanya untuk mempelajari sendiri di *YouTube*. Tuntutan hafalan gerak sangat mendominasi pembelajaran di dalam penilaian, siswa yang hafal gerakannya maka nilainya yang paling baik, serta tidak peduli siswa tersebut memiliki bakat dan minat dalam bidang tari atau tidak. Akibatnya menurunnya mutu pendidikan dan siswa kurang mendapat kebebasan untuk menciptakan tari kreasi sendiri.

Oleh karena itu, pembelajaran tari yang mengarah kepada penciptaan tari kreasi sangat diperlukan. Hal ini juga sesuai dengan keterampilan abad 21 yaitu kreatif, komunikatif, kolaborasi dan inovatif. Kreativitas merupakan hal yang dibutuhkan dalam perkembangan ilmu pendidikan maupun teknologi dan komunikasi yang dapat memacu kita untuk selalu berfikir kreatif. Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membuat suatu hal yang baru dan unik yang belum pernah terfikirkan oleh orang lain, selain itu mungkin saja merupakan sebuah gabungan atau kolaborasi dari unsur-unsur yang sudah ada. Sebagai manusia yang kreatif tentu saja akan memiliki tingkat pemikiran yang tinggi terutama dalam bidang yang ia sukai dan tekuni, sehingga orang yang kreatif tidak akan kehabisan akal atau ide dalam membuat sesuatu hal yang baru yang dapat

membuat orang lain terkesan terhadap hasil karyanya. Hal ini memberikan kesan yang dalam seseorang terhadap pengalaman belajar yang senantiasa akan selalu diingatnya. Oleh karena itu pengelolaan kreativitas siswa dapat diwujudkan dengan mengolah daya berpikir kognitif dan pengalaman belajar sehingga tergali potensi kreativitas siswa sampai menjadi suatu produk/ karya seni.

Sebagaimana dilansir dalam situs [portalteater.com](http://portalteater.com) dalam wawancara (*Hariankompas*) Nadiem (2019) mengungkapkan bahwa:

“Seni merupakan ekspresi manusia yang tidak bisa diabaikan begitu saja dari sistem pendidikan di negara ini. Sebab peran kreativitas sangat diperlukan dalam menyiasati revolusi industri 4.0. Di sekolah, seni dan kegiatan kreatif lainnya merupakan *entitas* penting untuk pendidikan karakter dan meningkatkan kompetensi siswa. (*Rabu: 6/11*)”

Kegiatan seni mengkondisikan manusia untuk berpikir, mengeluarkan gagasan, menciptakan dan menyajikan hal baru secara pengalaman praktis sampai menghasilkan pengelolaan sikap atau afektif dalam proses belajarnya. Pengalaman dan aktivitas tersebut mampu menjawab karakter dan *lifeskill* yang dibutuhkan SDM yang profesional di Industri. Pengalaman praktis tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk ungkapan karya seni. Anggraeni, Reni (2018) melakukan suatu penelitian di SMK dengan menggunakan *Projek Based Learning* untuk membekali siswa SMK berkarya seni, sebagai strategi pembelajaran yang dapat menggali siswanya untuk siap bekerja dan memiliki jiwa wirausaha yang dilakukan secara tatap muka. Penelitian tersebut memberikan jawaban adanya kontribusi antara pembelajaran seni tari terhadap tuntutan kompetensi di institusi pasangan (dunia kerja/dunia industri). Sejalan dengan hal tersebut sebagaimana kondisi latar belakang siswa dengan jurusan Keperawatan yang menjadi subjek penelitian, pembelajaran seni dapat membangun karakter siswa jurusan keperawatan dalam meningkatkan kompetensi siswa. Karakter yang dapat tergali dari kompetensi seni yaitu diantaranya adalah kreatif, percaya diri, kerjasama dan menghargai. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Gisel (2018) dalam penelitiannya bahwa, “Pembelajaran tari kreasi menggunakan model PBL dapat membangun karakter saling menghargai, kreatif dan percaya diri siswa.”

Di tengah kondisi pemerintahan Indonesia dan juga seluruh dunia sedang diguncang oleh pandemic Covid-19, kondisi ini memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan dunia di segala bidang diantaranya pendidikan, ekonomi, politik, agama, sosial, juga pariwisata. Hal tersebut menjadikan pemerintah mengambil keputusan dan anjuran untuk diam di rumah “Belajar dan Bekerja dari rumah”. Dimana pembelajaran tatap muka tidak bisa dilaksanakan tetapi dilakukan secara virtual dengan daring. Maka masyarakat memanfaatkan kemudahan mengakses internet dalam pembelajaran. Dari alat yang digenggam segala fasilitas aplikasi informasi, perekaman, editing juga sosial media dapat mudah diaplikasi dan diakses semua orang. Begitu juga dengan belajar dan mengajar dapat dilakukan melalui online atau disebut juga pembelajaran *E-Learning*. Oleh karena itu, maka berimbas kepada peneliti dengan melakukan pembelajaran komposisi tari ini secara daring.

Menurut Septian, Albitar (2020) dalam jurnalnya mengungkapkan, bahwa

“Melalui pembelajaran virtual atau pembelajaran daring, pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring menjadi keuntungan tersendiri bagi guru dan siswa yang dapat menjadikan siswa semakin aktif dalam menginstruksikan ilmu pengetahuan. (Vol. 5 No. 1)”

Walaupun dilakukan dengan cara jarak jauh namun tetap pembelajaran mesti ada aturannya. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa (2013, hlm.100), mengatakan bahwa, “Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan.” Oleh karena itu dibutuhkan serangkaian konsep materi, konsep mekanisme, media, tugas, komunikasi, evaluasi, dan aktivitas. Kelebihan pembelajaran daring dalam pendidikan sebenarnya adalah langkah efektif dan efisiensi ruang dan waktu juga dapat menekan biaya pendidikan. Begitu pula dengan pembelajaran seni tari ini yang dianggap yang baru bagi pendidik seni, apabila pembelajaran daring ini diterapkan dalam pembelajaran seni khususnya seni tari. Berdasarkan fenomena tersebut maka, revitalisasi kurikulum yang sesuai dengan revolusi industri 4.0 dapat tergali melalui pembelajaran tari secara daring ini. Seperti yang kita ketahui bahwa, pembelajaran seni merupakan pembelajaran dasar yang menopang *life skill*. Maka, selain siswa memiliki kemampuan

kreatifitas, berfikir kritis, kolaborasi, komunikasi, siswa juga memiliki kemampuan di bidang IT.

Belajar aktif yang merupakan suatu proses yang dapat diwujudkan dalam pembelajaran komposisi tari atau penciptaan tari. Siswa diarahkan untuk mengolah daya imajinasi serta mengeksplorasi gerak menjadi susunan garapan tari kreatif. Kreativitas ini menurut Yasraf Amir Piliang (dalam Tabrani, 2006: hlm. 35) “Merupakan salah satu penopang terwujudnya manusia maksimal, yakni manusia yang mampu mengembangkan berbagai potensi kemampuan fisik, rasio, dan kreatif yang memampukan dirinya secara utuh, mampu melihat dunia bukan sebagai bagian-bagian berserakan yang dipisahkan oleh batas-batas keilmuan, profesi, dan ideologi yang kaku.” Salah satu unsur pendukung keberhasilan ada pada guru. Guru sebagai tonggak penggerak pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kunci keberhasilan pendidikan berada di tangan guru sebagai perencana, pelaksana, pembimbing dan pengevaluasi. Guru dituntut untuk menggali kemampuan dan keberhasilan dalam menguasai didaktis dan metodik yang didukung oleh daya intelektual, bakat, kreatifitas, motivasi maupun komitmen dalam mengerjakan sesuatu di masa depannya. Ruang gerak pembelajaran pun takkan ada batasnya jika dilakukan dalam pembelajaran daring. Kompetensi tersebut dapat tergali dari kegiatan pembelajaran komposisi secara daring dalam mengasah daya imajinasi dan kreatif siswa. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tersebut menjelaskan bahwa peserta didik takan terpaku pada cara klasik, namun berupaya siswa akan mencari dan mengalami terobosan baru, sehingga prestasi belajar siswa akan baik (meningkat), dibandingkan dengan mereka yang kurang (tidak) kreatif dalam belajarnya.

Desfina (2010) mengungkapkan bahwa,

“Aktivitas tari kreatif mempunyai suatu nilai yang tinggi bagi siswa dan guru tari karena menyediakan suatu kaedah baru di dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Berikut pernyataan (Lloyd, 1998) yang menjelaskan nilai-nilai aktivitas tari kreatif yakni sebagai berikut; (1) Menciptakan suatu pendidikan yang menyeluruh melalui pemahaman budaya dan warisan sendiri dan lainnya; (2) Menyelesaikan masalah yang sukar dan kompleks (3) Membina dan mengembangkan perbendaharaan gerakan (4) Menyediakan pengalaman pembelajaran kognitif; (5) Menjadikan

kewajiban sebagai pilihan utama; (5) Belajar untuk fokus dan memberikan perhatian; (6) Membina kesadaran dan menghormati orang lain. (hlm. 237)”

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti memandang perlu membuat sebuah perubahan dan pengembangan pembelajaran seni tari yang menarik dan sesuai dengan kemampuan siswa. Pembelajaran yang dianggap mampu mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari antara lain salah satunya melalui pembelajaran komposisi tari melalui stimulus cerita rakyat. Pembelajaran komposisi tari secara daring melalui stimulus cerita rakyat dapat dijadikan alternatif yang sangat penting dalam membelajarkan siswa yang diharapkan membawa hasil yang optimal. Aplikasi pembelajaran ini dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dengan kata lain, pembelajaran dapat tercapai dengan menggunakan metode, bahan ajar, media pembelajaran yang tepat sesuai dengan standar keberhasilan yang terdapat dalam tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kebutuhan Kompetensi Inti kurikulum 2013 terdapat kecocokan dalam pengolahan ranah ketiga aspek tersebut dapat terangkum dalam pembelajaran komposisi tari secara daring melalui stimulus cerita rakyat. Pembelajaran Komposisi tari secara daring melalui stimulus cerita rakyat adalah pembelajaran yang mengolah daya imajinasi dan kreativitas yang mencipta suatu karya tari yang baru dengan mengungkapkan ekspresi dan esensi yang terdapat dalam cerita rakyat sebagai khasanah budaya masyarakat lokal yang patut dikembangkan dan dipelajari oleh siswa. Cerita rakyat yang digali berasal dari budaya daerah setempat Jawa Barat. Banyak potensi yang dapat digali dari cerita rakyat Jawa Barat tersebut yang masih belum banyak diketahui oleh siswa. Cerita rakyat memiliki amanat, pesan atau nilai yang tersirat dalam cerita yang dapat digali dari pembawaan karakter tokoh, sehingga siswa dapat memahami, melakukan dan menghayati melalui pendalaman karakter yang dibawakan dalam cerita.

Pembelajaran ini berkontribusi juga dalam pembelajaran literasi sebagai bentuk menghadapi tantangan abad 21. Pada intinya Pembelajaran Komposisi tari secara daring melalui stimulus cerita rakyat adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan tingkat kecerdasan siswa, serta kualitas proses belajar mengajar dalam merangsang timbulnya berkreasi tari siswa dalam mencari, mengeksplorasi,

menemukan, dan menyusun sendiri beragam bentuk gerak baru berdasarkan rangsang analisis teks dan konteks cerita rakyat sebagai lokal genius.

Smith (2010) mengemukakan keutamaan komposisi tari, bahwa.

*“The ‘midway’ model amalgamates some elements of the educational and professional models yet introduces new aspects too. Its distinctiveness lies in the concept of dance as art education contributing towards aesthetic education. Pupils concentrate on coming to know dance as art through composing, performing and appreciating dances. This three stranded approach has become the central organising principle of dance education today. There is a balance between creating, performing and viewing dances and an overall desire that pupils come to appreciate dances as art works, their own and those produced professionally in theatrical or performance settings. (hlm. 4)”*

(Model 'jalan tengah' menggabungkan beberapa unsur pendidikan dan model profesional namun memperkenalkan aspek-aspek baru juga. Kekhasannya terletak pada konsep tari sebagai pendidikan seni berkontribusi terhadap pendidikan estetika. Murid berkonsentrasi untuk mengenal tarian sebagai seni melalui komposisi, melakukan dan menghargai tarian. Tiga pendekatan terlantar ini telah menjadi prinsip utama pengorganisasian pendidikan tari hari ini. Ada keseimbangan antara menciptakan, menampilkan dan melihat tarian dan keinginan keseluruhan itu murid mulai menghargai tarian sebagai karya seni, milik mereka sendiri dan yang diproduksi secara profesional dalam pengaturan teater atau kinerja).

Berdasarkan pendapat di atas maka, pembelajaran ini dapat menjadi alternatif yang baik dalam menggabungkan unsur pendidikan, aspek estetika penciptaan tari, aspek budaya sastra lisan lokal genius juga media teknologi virtual. Dengan berkreasi tari, siswa memiliki rasa memiliki pada hasil karya sendiri dan rasa menghargai hasil karya orang lain dan hal lainnya yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Pembelajaran komposisi tari merupakan konsep penggabungan antara penciptaan, penampilan dan penghargaan tarian sebagai karya seni, dan karya milik mereka sendiri yang diproduksi secara profesional dalam unjuk kinerja. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran tari yang dapat meningkatkan dan mengembangkan berkreasi tari pada siswa dengan judul “Pembelajaran Komposisi Tari Secara Daring Melalui Stimulus Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Berkreasi Tari Siswa SMK”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun berdasarkan uraian pendahuluan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah difokuskan pada beberapa pertanyaan berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pembelajaran tari pada siswa kelas X di SMK 45 Lembang sebelum pembelajaran komposisi tari dilakukan?
- 1.2.2 Bagaimana rancangan pembelajaran komposisi tari secara daring melalui stimulus cerita rakyat untuk meningkatkan berkreasi tari siswa SMK?
- 1.2.3 Bagaimana penerapan pembelajaran komposisi tari secara daring melalui stimulus cerita rakyat untuk meningkatkan berkreasi tari siswa SMK 45 Lembang?
- 1.2.4 Bagaimana hasil pembelajaran komposisi tari secara daring melalui stimulus cerita rakyat dalam meningkatkan berkreasi tari siswa SMK 45 Lembang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan pembelajaran tari pada siswa kelas X di SMK 45 Lembang
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan rancangan pembelajaran komposisi tari secara daring melalui stimulus cerita rakyat untuk meningkatkan berkreasi tari siswa SMK
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran komposisi tari secara daring melalui stimulus cerita rakyat untuk meningkatkan berkreasi tari siswa SMK 45 Lembang
- 1.3.4 Untuk menganalisis hasil pembelajaran komposisi tari secara daring melalui stimulus cerita rakyat dalam meningkatkan berkreasi tari siswa SMK 45 Lembang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berpengaruh dalam mengoptimalkan pelayanan lembaga pendidikan dan pelatihan dalam peningkatan kompetensi pendidikan dan pengajaran dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan tentang pembelajaran tari. Selain itu dengan adanya penelitian ini bisa menambah referensi pembelajaran tari dan menguatkan teori komposisi tari yang ada untuk digunakan di lingkungan sekolah menengah.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti, siswa, guru, dan lembaga UPI, Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan wawasan dan pengalaman di bidang penelitian. Khususnya pengalaman di bidang pembelajaran komposisi tari.
- b) Bagi peserta didik, melalui penelitian ini diharapkan dapat lebih terangsang menggali potensi ide gagasan tema, improvisasi dan motif, pengembangan variasi, kesatuan musik dan tari serta kesesuaian naskah dalam pembelajaran komposisi tari secara daring.
- c) Bagi pendidik mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi literatur dalam membangun keterampilan, kreativitas serta karakter siswa khususnya di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan melalui pembelajaran komposisi tari secara daring.
- d) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan (literatur) khususnya di Program Studi Pendidikan Seni Tari UPI mengenai pembelajaran komposisi tari secara daring melalui stimulus cerita rakyat dalam meningkatkan berkreasi tari siswa.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Tesis ini diorganisasikan ke dalam lima bab, dengan paparan sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan ini menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tesis.

### **Bab II: Kajian Pustaka.**

Kajian pustaka membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis, untuk melihat persamaan dan perbedaannya agar posisi teoritik peneliti jelas dan tidak terjadi duplikasi. Selanjutnya peneliti memaparkan berbagai teori atau pendapat para ahli yang relevan dengan fokus penelitian ini, agar dapat dijadikan landasan teori oleh peneliti.

### **Bab III: Metode Penelitian.**

Dalam bab ini membahas desain penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, Instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan hipotesis.

### **Bab IV: Hasil Dan Pembahasan.**

Dalam bab ini membahas jawaban dari hasil penelitian atas rumusan permasalahan dalam penelitian, yakni (1) profil sekolah dan pembelajaran seni tari sebelum diterapkannya pembelajaran komposisi di SMK 45 Lembang; (2) rancangan penerapan pembelajaran komposisi tari secara daring melalui stimulus cerita rakyat untuk meningkatkan berkreasi tari siswa; (3) penerapan pembelajaran komposisi tari secara daring melalui stimulus cerita rakyat untuk meningkatkan berkreasi tari siswa SMK 45 Lembang; (4) hasil pembelajaran komposisi tari secara daring melalui stimulus cerita rakyat dalam meningkatkan berkreasi tari siswa SMK 45 Lembang.

### **Bab V: Kesimpulan Dan Implementasi.**

Deskripsi mengenai pengambilan simpulan dari hasil penelitian yang tak lupa dikaitkan dengan teori yang ada. Implementasi dan rekomendasi yang dapat ditujukan kepada pengguna hasil penelitian dan juga untuk kepentingan penelitian berikutnya.